

## Edukasi Prilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai Upaya Pencegahan Infeksi Scabies di SMP 2 Aceh Besar

Dewi Sartika

Prodi Ilmu Keperawatan, Universitas Abulyatama, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [dewisartika\\_psik@abulyatama.ac.id](mailto:dewisartika_psik@abulyatama.ac.id)

**Abstract.** *Frequent physical interaction in schools, when not accompanied by adequate personal hygiene, may increase the risk of dermatological infections, including scabies, among students. This activity aimed to improve the understanding and preventive attitudes of students at SMPN 2 Montasik regarding scabies transmission through education on Clean and Healthy Living Behavior (PHBS). A total of 60 seventh- and eighth-grade students participated in this educational activity. The methods included interactive discussions, visual media, direct demonstrations of handwashing techniques, and knowledge evaluation through pre-tests and post-tests. The results showed an increase in the mean score from 58.40 on the pre-test to 81.20 on the post-test. Inferential statistical testing produced a significance value demonstrating that the difference between the pre-test and post-test scores was statistically significant. PHBS education combined with direct practice was effective in improving students' knowledge of scabies prevention. The activity also encouraged preventive attitudes and better personal hygiene practices within the school environment. Therefore, practice-based health education can serve as a promotive and preventive strategy to reduce scabies transmission and strengthen students' awareness of maintaining personal hygiene in everyday life.*

**Keywords:** *Ectoparasites; Personal Sanitation; PHBS; Scabies Prevention; School Adolescents.*

**Abstrak.** Tingginya frekuensi interaksi fisik di sekolah yang tidak diimbangi dengan higiene perorangan yang memadai dapat meningkatkan risiko penularan infeksi dermatologis, termasuk skabies, di kalangan peserta didik. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan sikap preventif siswa SMPN 2 Montasik terhadap penularan ektoparasit skabies melalui edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Sebanyak 60 siswa kelas VII dan VIII terlibat dalam kegiatan edukatif ini. Metode pelaksanaan meliputi diskusi interaktif, penggunaan media visual, demonstrasi langsung teknik mencuci tangan, serta evaluasi pengetahuan melalui pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai dari 58,40 pada pre-test menjadi 81,20 pada post-test. Hasil uji statistik inferensial juga menunjukkan nilai signifikansi yang membuktikan bahwa perbedaan antara nilai pre-test dan post-test signifikan secara statistik. Edukasi PHBS yang dipadukan dengan praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pencegahan skabies. Kegiatan ini juga mendorong terbentuknya sikap preventif dan penerapan perilaku higiene perorangan yang lebih baik di lingkungan sekolah. Dengan demikian, edukasi kesehatan berbasis praktik dapat menjadi strategi promotif dan preventif untuk mengurangi risiko penularan skabies serta meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya kebersihan diri dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Ektoparasit; Pencegahan Skabies; PHBS; Remaja Sekolah; Sanitasi Diri.

### 1. LATAR BELAKANG

Sekolah menengah pertama tergolong fasilitas umum dengan intensitas kontak fisik dan interaksi antarsiswa yang terhitung tinggi. Pola kegiatan remaja yang cenderung intensif, seperti keterlibatan dalam aktivitas kelompok hingga kebiasaan merentangkan penggunaan perlengkapan pribadi bersama, berpotensi kuat menjadi jalur penularan gangguan kulit berbasis infeksi. Gangguan kesehatan dermatologis yang patut diwaspadai di ekosistem sekolah salah satunya bersumber dari ektoparasit, khususnya *Sarcoptes scabiei* yang memicu skabies. Penularannya berlangsung cepat, baik melalui sentuhan fisik secara langsung maupun lewat perantara benda yang terpapar agen infeksius. Kurangnya kesadaran terhadap higiene perorangan

serta sanitasi diri yang buruk kian memperbesar proporsi risiko penyebaran tersebut (Who,2023).

Skabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi parasit mikroskopis *Sarcoptes scabiei* var.hominis. Gejala khas dari kondisi ini meliputi ruam kulit progresif dan rasa gatal hebat yang umumnya meningkat pada malam hari. Transmisi parasit terjadi baik secara kontak langsung antarindividu maupun tidak langsung melalui penggunaan bersama barang-barang terkontaminasi seperti pakaian, tempat tidur, dan perlengkapan pribadi. Di lingkungan sekolah menengah, tingginya tingkat interaksi serta kebiasaan saling meminjamkan barang pribadi Antar peserta didik menjadi faktor pemicu utama cepatnya penyebaran infeksi ini.

Kondisi tersebut diperparah oleh masih rendahnya kesadaran remaja terhadap penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), terutama dalam hal kebersihan tangan dan pemeliharaan kerapian serta kebersihan pakaian pribadi. Studi pendahuluan di SMPN 2 Montasik menunjukkan adanya keluhan gatal-gatal pada area sela jari dan lipatan kulit di kalangan siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, intervensi edukatif berbasis partisipasi aktif diselenggarakan sebagai langkah strategis memutus rantai penularan skabies di lingkungan sekolah.

Sebagai tindakan pencegahan mendasar, pengintegrasian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di ruang lingkup sekolah menjadi sarana yang sangat vital. Melalui edukasi PHBS yang aplikatif dan interaktif, para siswa dibekali wawasan teknis sekaligus pembentukan kebiasaan positif seperti teknik mencuci tangan yang tepat dan pembatasan pemakaian barang pribadi secara bersama-sama guna memutus rantai transmisi skabies dan mewujudkan iklim belajar yang higienis.

## **2. METODE**

Kegiatan edukasi ini dilaksanakan di Kompleks SMPN 2 Montasik dengan melibatkan 60 peserta didik yang dipilih dari kelas VII dan VIII. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahapan utama Tahap Persiapan: Pengurusan izin operasional dengan pihak sekolah, penyusunan media pembelajaran interaktif (presentasi slide dan brosur informatif), serta penyusunan instrumen evaluasi berupa tes pilihan ganda teruji sebanyak 10 soal.Tahap Pelaksanaan: Diawali dengan pengukuran pemahaman awal (pre-test) selama 10 menit, dilanjutkan penyampaian materi mengenai etiologi, moda transmisi, gejala klinis, serta strategi pencegahan skabies. Fasilitator juga memperagakan 6 langkah cuci tangan standar WHO dan metode higienitas barang pribadi, ditutup dengan kuis interaktif. Tahap Evaluasi: Pengukuran

kembali tingkat pengetahuan peserta melalui post-test serta analisis komparatif persentase skor untuk menilai efektivitas intervensi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Univariat

Berdasarkan hasil Analisis univariat mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel dengan nilai (Pre-test dan Post-test) memperoleh hasil.

**Tabel 1.** Analisis Univariat.

| Tingkat Kelas     | Sub-Kelas    | Jumlah Sampel (n) | Persentase (%) |
|-------------------|--------------|-------------------|----------------|
| <b>Kelas VII</b>  | Kelas VII A  | 15                | 25,0           |
|                   | Kelas VII B  | 15                | 25,0           |
| <b>Kelas VIII</b> | Kelas VIII A | 15                | 25,0           |
|                   | Kelas VIII B | 15                | 25,0           |
| <b>Total</b>      |              | <b>60</b>         | <b>100,0</b>   |

**Tabel 2.** Statistik Deskriptif Skor Pretest dan Posttest Pengetahuan Siswa.

|          | Skor | n     | Mean  | Med  | SD | Min | Maks |
|----------|------|-------|-------|------|----|-----|------|
| Pretest  | 60   | 58,40 | 58,00 | 5,91 | 47 | 71  |      |
| Posttest | 60   | 81,20 | 82,00 | 6,73 | 65 | 95  |      |

Tabel statistik deskriptif di atas menunjukkan terdapat perubahan skor responden sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) intervensi pada 60 orang sampel ( $n = 60$ ). Terdapat Peningkatan Rata-Rata

(*Mean*): Rata-rata skor responden mengalami kenaikan sebesar 22,80 poin, dari 58,40 (*pretest*) menjadi 81,20 (*posttest*).

Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan performa/kemampuan yang cukup signifikan setelah diberikan perlakuan. Berdasarkan Nilai tengah data mengalami kenaikan dari 58,00 menjadi 82,00. Posisi *median* yang sangat dekat dengan *mean* pada kedua kondisi (58,40 vs 58,00 dan 81,20 vs 82,00) menandakan bahwa sebaran data cenderung simetris dan berdistribusi secara normal.

Sebaran Data (SD) mengalami sedikit perubahan dari 5,91 (*pretest*) menjadi 6,73 (*posttest*). Hal ini menunjukkan variasi atau keragaman skor antar individu relatif stabil dan konsisten, baik sebelum maupun setelah perlakuan. Dari nilai Rentang Nilai (*Min - Maks*) terdapat pergeseran batas skor ke tingkat yang lebih tinggi. Skor terkecil meningkat dari 47 menjadi 65, sementara skor tertinggi meningkat dari 71 menjadi 95.

## Analisis Bivariat

**Tabel 3.** Hasil Uji Perbedaan Skor Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Edukasi PHBS.

|           | Skor | n     | Mean  | Min–Maks | SD | df | Selisih | Mean  | p-value |
|-----------|------|-------|-------|----------|----|----|---------|-------|---------|
| Pre-test  | 60   | 58,40 | 47–71 | 5,91     | 59 |    | -22,80  | 0,000 |         |
| Post-test | 60   | 81,20 | 65–95 | 6,73     | –  |    | –       | –     |         |

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Uji statistik menggunakan Paired Sample t-Test (atau Uji Wilcoxon jika data tidak berdistribusi normal).

### Interpretasi Hasil Analisis

Terdapat Peningkatan Rata-rata Skor: Nilai *mean* mengalami peningkatan sebesar 22,80 poin, dari 58,40 saat *pretest* menjadi 81,20 saat *posttest*. Berdasarkan Sebaran dan Rentang Data: Nilai median meningkat dari 58,00 menjadi 82,00.

Nilai Rentang skor minimum-maksimum juga bergeser naik dari 47–71 menjadi 65–95 dengan tingkat variabilitas (*SD*) relatif stabil (5,91 ke 6,73). Berdasarkan nilai Signifikansi Statistik (*p-value*): Nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* signifikan secara statistik.

### Kesimpulan Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada 60 responden, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut: Terdapat Peningkatan Skor Intervensi: Terdapat perbedaan yang signifikan antara skor responden sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan intervensi, ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata skor sebesar 22,80 poin (dari 58,40 menjadi 81,20). Berdasarkan hasil Efektivitas Intervensi: Hasil uji statistik *Paired Sample t-Test* menghasilkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini membuktikan bahwa intervensi yang diberikan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan skor subjek penelitian.

### Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor rerata responden dari 58,40 ( $SD = 5,91$ ) saat *pretest* menjadi 81,20 ( $SD = 6,73$ ) pada *posttest*, dengan selisih peningkatan sebesar 22,80 poin. Uji *Paired Sample t-Test* mengonfirmasi tingkat signifikansi yang sangat kuat ( $p = 0,000$ ;  $p < 0,05$ ), yang membuktikan bahwa intervensi yang diberikan memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan variabel yang diukur.

Peningkatan skor ini sejalan dengan teori domain kognitif dan perilaku oleh Notoatmodjo (2018), yang menyatakan bahwa stimulasi eksternal berupa intervensi atau edukasi yang terstruktur mampu meningkatkan ranah kognitif seseorang melalui tahapan tahu (*know*), memahami (*comprehension*), dan aplikasi (*application*). Pemberian materi intervensi

memberikan paparan informasi baru yang memperjelas konsep-konsep yang sebelumnya belum dikuasai oleh responden pada saat *pretest* Secara teoritis.

Temuan ini memperkuat *Social Learning Theory* oleh Bandura (1977), yang menjelaskan bahwa perubahan pengetahuan dan sikap individu terjadi secara optimal ketika terdapat proses atensi, retensi, dan reproduksi informasi melalui sarana intervensi yang sistematis. Hal ini dipertegas oleh Azwar (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain fundamental dalam membentuk respons kognitif, di mana peningkatan pengetahuan dasar akan berbanding lurus dengan optimalisasi hasil evaluasi belajar (*posttest*).

Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian empiris terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Kurnia (2020) serta Dewi et al. (2022) mengidentifikasi bahwa pemberian intervensi terstruktur pada kelompok eksperimen secara signifikan mampu meningkatkan skor rerata 20% – 30% dengan nilai signifikansi  $p < 0,05$ . Dampak intervensi yang merata dalam penelitian ini ditunjukkan oleh nilai simpangan baku (*Standard Deviation*) yang relatif stabil, yaitu 5,91 pada *pretest* dan 6,73 pada *posttest*.

Menurut Sugiyono (2019), besaran SD yang tidak berbeda jauh menandakan bahwa sebaran variansi data tetap homogen dan kenaikan skor terjadi secara konsisten di seluruh sampel ( $n = 60$ ), baik pada responden dengan nilai awal rendah maupun tinggi.

#### 4. KESIMPULAN

##### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data bivariat dan pembahasan penelitian pada 60 responden, dapat ditarik kesimpulan Peningkatan Skor Responden: Terdapat peningkatan rata-rata (*mean*) skor yang signifikan antara sebelum intervensi (*pretest*) sebesar 58,40 (SD = 5,91) dan sesudah intervensi (*posttest*) sebesar 81,20 (SD = 6,73), dengan selisih kenaikan rata-rata sebesar 22,80 poin.

##### Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, berikut disampaikan saran yang bersifat praktis dan dapat diterapkan Bagi Instansi / Praktisi Lapangan: Mengadopsi modul dan metode intervensi yang telah terbukti efektif ini sebagai program standar atau kegiatan rutin dalam meningkatkan pengetahuan/keterampilan target sasaran. Mengalokasikan durasi dan pendampingan yang setara untuk menjaga kestabilan peningkatan skor pada kelompok yang memiliki pemahaman awal rendah. mempertahankan dan mengaplikasikan pengetahuan serta pemahaman yang telah diperoleh selama intervensi ke dalam praktik kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan. Bagi Peneliti Selanjutnya: Mengembangkan penelitian dengan

menambahkan kelompok kontrol (*control group*) dan desain *Control Group Pretest-Posttest* untuk memperkuat pengontrolan variabel luar (*confounding variables*). Melakukan pengukuran berkala secara berulang (*follow-up test*) dalam jangka panjang (1–3 bulan pasca-intervensi) untuk menilai tingkat retensi pengetahuan atau dampak keberlanjutan dari intervensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2021). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2023, December 18). *Preventing scabies*. <https://www.cdc.gov/scabies/prevention/index.html>
- Dewi, R., Fitriani, A., & Lestari, S. (2022). Efektivitas edukasi terstruktur terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap responden. *Jurnal Riset Kesehatan*, 11(1), 45–52.
- Feleke, B. E., et al. (2020). Factors associated with scabies outbreaks in primary schools in Ethiopia: A case-control study. *BMC Pediatrics*, 20, Article 481. <https://doi.org/10.1186/s12887-020-02310-3>
- Handoyo, D. K. (2017). Pengaruh aromaterapi terhadap mual dan muntah pada ibu hamil. *Maternity Journal*, 102–110.
- Inayah, L. (2017). Pengaruh aromaterapi terhadap mual dan muntah pada pasien kemoterapi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 110–118.
- Kassahun, A. A., et al. (2021). Risk factors for scabies, tungiasis, and tinea infections among schoolchildren in southern Ethiopia: A cross-sectional Bayesian multilevel model. *PLOS Neglected Tropical Diseases*, 15(10), e0009830. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0009830>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Rahmawati, L., & Kurnia, D. (2020). Pengaruh intervensi penyuluhan terhadap perubahan skor kognitif. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 112–119.
- Sandi, P. (2016, August 17). *[Bibliografi tesis]*. <http://thesis.udy.ac.id/index.php?opo=popUpBibliografi&id=5958440&cs=1>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wati, S. (2016). *Kehamilan trimester I*. Media Sai Betik.
- World Health Organization. (2023, May 31). *Scabies*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies>
- Zayyid, M. M., Saadah, R. S., & Sungkar, S. (2022). Scabies infection among boarding school students in Medan, Indonesia: Epidemiology, risk factors, and recommended prevention. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10, 1–7.